

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI SOSIAL PADA PUISI “ SAJAK SEBATANG LISONG ”
KARYA W.S RENDRA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

***ANALYSIS OF THE SOCIAL VALUE IN POETRY “ SAJAK SEBATANG
LISONG” WRITTEN W.S RENDRA WITH SEMIOTIC APPROACH***



RINA AMELIA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
(FKIP UMMA)
2018**

**ANALISIS NILAI SOSIAL PADA PUISI “ SAJAK SEBATANG LISONG ”
KARYA W.S RENDRA DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Diajukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

RINA AMELIA

1488201054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
(FKIP UMMA)
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S Rendra Dengan Pendekatan Semiotik”.

Nama Mahasiswa : Rina Amelia

Nomor Induk Mahasiswa : 1488201054

Fakultas : FKIP

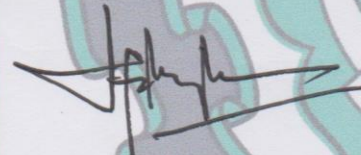
Program Studi : Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk disetujui

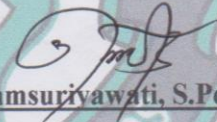
Maros, Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

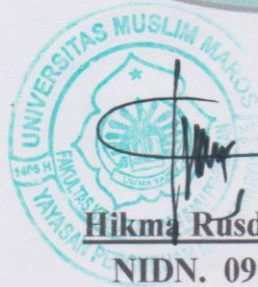


Dra. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd.



Svamsurivawati, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
(FKIP) UMMA Maros,



Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0919128802

HALAMAN PENGESAHAN

Pada hari **Rabu** Tanggal **Dua Puluh Lima** Bulan **Juli** Tahun **Dua Ribu Delapan Belas**. skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S Rendra Dengan Pendekatan Semiotik**”. yang ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : Rina Amelia

Nomor Induk Mahasiswa : 1488201054

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah diujikan dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi sesuai dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros Nomor: **015/SK/FKIP-UMMA/VII/2018** tanggal **21 Juli 2018**, Dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidika pada FKIP UMMA.

Panitia Ujian :

Ketua : Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd.

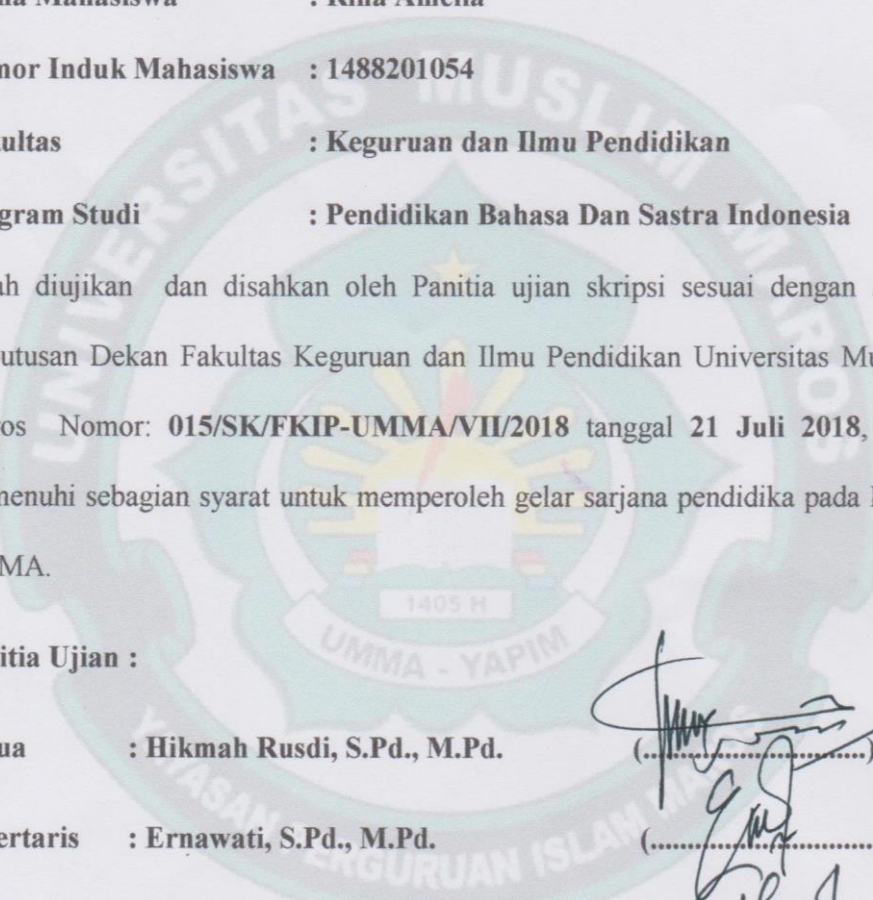
Sekretaris : Ernawati, S.Pd., M.Pd.

Penguji : 1. Dr. Ahdan Sinilele, S. Sos., M.Si.

: 2. Mastur Muin, S.Ag., M.Pd.

: 3. Dr. Abd. Rahim, S.Pd., M.Pd.

: 4. Nuraliah. Ali, S.Pd.I., M.Pd.I.



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO

Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar
maka kamu harus ikhlas menanggung pedihnya kebodohan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini

Sebagai Tanda Terima Kasihku

Kepada ayah dan ibuku yang telah mengurai cinta kasih tak terbatas

Lewat doa dan tetesan keringat demi kesuksesan

Ananda

Kepada saudara-(i) ku

Dan penghargaan kepada orang-orang yang mencintaiku dengan segenap harapan, doa, serta kebanggan mereka untukku

Percayalah saya tidak akan bisa seperti ini

Tanpa dukungan dan doa kalian kalian semua

Terima kasih atas semuanya

ABSTRAK

Rina Amelia. 2018. Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S Rendra dengan Pendekatan Semiotik. (di bimbing oleh Fien Pongpalilu dan Syamsuriyawati).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna puisi sajak sebatang lisong dan bagaimana nilai sosial dalam puisi tersebut. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu, peneliti menentukan puisi yang akan dianalisis, melakukan pengamatan pada puisi dan melakukan analisis pada puisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (analisis puisi), penyajian dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis nilai sosial puisi “sajak sebatang lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik terdapat aspek-aspek kemasyarakatan di dalam karya sastra. Hal tersebut disebabkan karena puisi karya W.S Rendra bercerita tentang penyimpangan sosial dan generasi bangsa tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak.

Kata kunci: Nilai Sosial, puisi dan pendekatan semiotik.

ABSTRACT

Rina Amelia. 2018. Analysis of the social value in poetry “ Sajak Sebatang Lisong” written W.S Rendra with semiotic approach. (Bye Fien Pongpalilu and Syamsuriyawati).

This research is a qualitative research that aims to find out the meaning of poetry poem a loll and how the social value in the poem. The research procedure performed consisted of several stages namely, the researchers determine the poem to be analyzed, make observations on poetry and perform analysis on poetry. analysis techniques used are data reduction (poetry analysis), presentation and conclusion. The results of this study indicate that the results of the analysis of social values on the poem “ sajak sebatang lisong” written W.S Rendra with semiotic approach attachment to the social aspects in the literaty work. It is because poem written w.s rendra tells about social deviation and generation of nation can not get proper education.

Key words: social values, poetry and semiotic approach.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *Rabbil Alamin*, hanya rasa syukur yang patut penulis panjatkan kepada Allah SWT. Pencipta yang tak terbatas dan telah menganugerahkan segenap rahmat-Nya. Salam senantiasa terkirim dan tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Sosok yang menjadi panutan bagi seluruh umat dan telah menghijrakan kita dari alam gelap gulita ke alam terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini berjudul “ Analisis Nilai Sosial pada Puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S Rendra dengan Pendekatan Semiotik” diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak ada manusia yang terlahir dalam wujud yang sempurna, begitu pun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan sehingga bantuan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan.

Melalui kesempatan ini, dengan rasa rendah hati penulis merangkaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Syamsuriyawati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa

meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan penuh kesabaran membimbing penulis skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Penghargaan dan terima kasih kepada orangtuaku ayah Mursidar dan ibu Mirda Rahmawati, atas segala jerih payah, pengorbanan dalam mendidik, membimbing dan mendoakan penulis dalam setiap langkah menjalani hidup selama ini sehingga selesainya studi (S1).
3. Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph. D. Selaku Rektor Universitas Muslim Maros.
4. Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros
5. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
6. Ita Suryaningsih, S.Psi., M.Psi. Selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros.
7. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros, yang telah mendidik dan mengamalkan ilmunya kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
8. Staf pegawai FKIP UMMA yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh sabar demi kelancaran proses perkuliahan.
9. Sahabatku, terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya selama menjalani perkuliahan.

10. Kepada teman-teman angkatan 2014 FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia (bahasa II) yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wa taala dan selalu ada dalam lindungan-Nya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan tanggapan, kritik, dan saran yan sifatnya yang membangun.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan, khususnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya. Amin.

Maros, Juli 2018

Rina Amelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	6
1. Pengertian Nilai Sosial	6
2. Macam-macam Nilai Sosial	7
3. Ciri-ciri Nilai Sosial	7
4. Pengertian Puisi	8
5. Ragam Puisi	11
6. Metode Puisi	12
7. Hakikat Puisi	15
8. Unsur instrinsik Puisi	16
9. Unsur Ekstrinsik	18

10. Bahasa dan Sastra	19
11. Pendekatan Semiotik	19
12. Tanda dan Acuannya	23
13. Tanda Penanda dan Petanda	24
B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi	30
B. Hasil Penelitian	32
C. Analisis Puisi	36
D. Pembahasan	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	46
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir	25

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Puisi yang di analisis	49
2. Permohonan Rekomendasi Penelitian	50
3. Izin Penelitian	51
4. Dokumentasi	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra dihasilkan oleh seniman, khususnya sastrawan. Seorang sastrawan berusaha mewujudkan karya seni, yaitu sesuatu yang indah yang dapat menyenangkan dirinya maupun orang lain (penikmat). Cara mewujudkannya pun bermacam-macam, tergantung bahan dasarnya. Sebagai contoh, dari bahan dasar kayu diukir menjadi patung, kanvas digambari dengan cat menjadi lukisan, nada-nada suara diubah menjadi lagu, dan bahasa dikarang menjadi karya sastra, pemahat patung dinamakan pematung, pembuat lukisan dinamakan pelukis, pencipta lagu dinamakan pengubah, dan pengarang karya sastra disebut sastrawan.

Dalam karya sastra terdapat macam-macam karya sastra yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, puisi, prosa dan drama. Pada penelitian kali ini, peneliti membahas karya sastra yaitu puisi. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poieima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ atau ‘penciptaan’. Dalam bahasa Inggris disebut *poetry*.

Puisi diartikan ‘membuat dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana suatu dunia tersendiri, baik fisik maupun batiniah. Kemudian arti yang semula ini semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata

kiasan. Karya sastra yang bentuknya terikat oleh berbagai ketentuan-ketentuan itu menyangkut jumlah kata, bait, larik, rima dan irama. Umumnya unsur diatas puisi juga memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang penuh makna. Puisi merupakan karya sastra seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi.

Menurut Herman J. Waluyo (1987: 1) mendefenisikan bahwa puisi yaitu suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan si penyair dengan secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam pengonsentrasian sebuah struktur fisik dan struktur batinnya. Hal ini diungkapkan melalui intonasi vokal yang merdu dan biasa diiringi dengan irama. Kegiatan seperti ini disebut musikalisasi puisi. Oleh karena itu, puisi dianalisis mengenai bentuk, makna dan penerapannya.

Puisi berbeda dengan bentuk karya sastra yang lain seperti cerpen, novel, dan dongeng. Puisi menggunakan sedikit kata-kata dengan makna yang banyak. Oleh karena itu, kata-kata yang sedikit mampu melukiskan atau mengatakan sesuatu dengan jelas dan seluas mungkin. Untuk mencapai maksud yang telah diutarakan tersebut, maka diperlukan suatu metode yang baik beserta sarana-sarana yang diperlukan untuk itu.

Perkembangan sastra ini sangat pesat dan keluar dari kaidah-kaidah penulisan yang ada. Banyak hal-hal yang baru yang muncul dan tidak sesuai

dengan konvensi-konvensi. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini dicoba untuk menerapkan salah satu teori dalam menganalisis sajak Indonesia untuk turut mengembangkan studi sastra dan kesusastraan Indonesia. Adapun teori atau pendekatan yang diterapkan dalam tulisan ini adalah teori semiotik yang dewasa ini merupakan salah satu teori sastra yang dimanfaatkan dalam bidang kritik sastra di Indonesia.

Semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang di kehidupan manusia atau secara sederhana semiotik adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda itu bekerja.

Peneliti terdahulu telah membuktikan penelitian tentang pendekatan semiotik dan mengkaji tentang nilai sosial pada karya sastra puisi tetapi berbeda judul puisi. Salah satunya pada penelitian Siti Nurlaela (2014) dengan judul Analisis semiotik pada puisi Aku karya Chairil Anwar .

Untuk penelitian sastra dengan menggunakan salah satu teori sastra pertama kali harus dimengerti dahulu mengenai teori itu, kemudian mengenai metodenya. Dalam hal ini, teori yang dipergunakan sebagai pendekatan sastra adalah semiotik, maka analisis semiotik prosa fiksi yang harus dilakukan adalah melihat semua struktur sebagai tanda. Peneliti harus selalu bertanya apakah tokoh, latar, alur, dan pengaluran, dan penceritaan didalamnya itu merupakan sebuah tanda/symbol atau bukan.

Analisis makna tanda akan berhasil menampilkan bentuk karya, serta pelanggaran-pelanggaran terhadap konvensi karya sastra yang terdapat di dalamnya, namun analisis tidak dapat memecahkan masalah pemahaman

karya. Itulah sebabnya dilakukan analisis semiotik puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang berkaitan dengan nilai sosial dalam puisi. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dari puisi “ Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra?
2. Bagaimanakah nilai sosial pada puisi “ Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna dari puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik.
2. Bagaimanakah nilai sosial pada puisi ” Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai analisis semiotik yang ada dalam puisi “ Sajak Sebatang Lisong” Karya W.S Rendra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbang terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu peneliti diharapkan dapat dijadikan perbandingan dalam menganalisis puisi terutama bagi pengapresiasi karya sastra, untuk lebih memahami dan menggali nilai-nilai pendidikan terhadap karya sastra khususnya bagi siswa dan guru bahasa dan sastra indonesia.

E. Batasan Istilah

1. Nilai sosial adalah hubungan manusia di dalam masyarakat, yaitu untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik, atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.
2. puisi adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar rasa hatinya, yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair.
3. Pendekatan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda bahasa atau aturan-aturan yang mempunyai arti (penanda dan petanda).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Menurut Robert M. Z. Lawang (2004) memberi penjelasan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan memengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.

Secara umum, nilai sosial berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. nilai sosial membantu individu untuk mengarahkan tindak lanjutnya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang.

Setiap individu menyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang lain yang ada

dalam masyarakat dan juga bersifat abstrak. Arti dari kata abstrak adalah bersifat umum, memiliki ruang lingkup yang luas, dan umumnya sulit dijelaskan secara rasional dan juga nyata.

2. Macam-macam Nilai Sosial

a. Nilai material

Adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia.

b. Nilai vital

Adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas.

c. Nilai kerohanian

Adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.

b. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia.

c. Nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika).

d. Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

3. Ciri-ciri nilai sosial

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut.

a. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat.

- b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain.
- c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi).
- d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan keutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- f. Dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif.
- g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.
- h. Cenderung berkaitan antara yang satu dan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial.
- i. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

Dari ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu.

4. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ atau ‘penciptaan’. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrwan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca.

Puisi adalah rekaan pengarang yaitu hasil imajinasi pengarang. Fakta dalam kehidupan nyata diangkat penyair dalam jaringan keseluruhan dunia fisik, duni rekaan dan dunia imajinasi, bukan sebagai alat saja melainkan sekaligus sebagai tujuan.

Puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman yang unik. Puisi adalah petuah, mantra, dan kehidupan sendiri. uisi itu vitamin batin, kerja otak kanan yang membuat halus sikap hidup insani, yang menjadikan politik dan sikap berpolitik lebih santun dan beradab. Teeuw (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 1995:36).

Pada hakikatnya, puisi adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar rasa hatinya, yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair. Puisi adalah salah satu seni yang tua. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa (Ahmad Badrun, 1989:1). Sedangkan menurut A. Rahim Abdullah (2007:4) puisi adalah sistem, tanda yang bermakna oleh

sebab itu sebagai stuktur ialah stuktur yang bermakna, yang berkait rapat dengan unsurnya yang dominan.

Menurut Ralph Waldo Emerson (dalam Syahrudin, 2009: 2) menyatakan bahwa puisi adalah merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada. Oleh karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat irama yakni ide atau gagasan yang menjelmakan suatu puisi. Dalam hal ini, sang penyair mempunyai suatu pikiran baru atau dia mempunyai suatu keseluruhan pengalaman baru untuk diungkapkan.

Puisi telah dihubungkan dengan apa yang terjadi pada manusia baik yang bersifat natural maupun yang bersifat supernatural, yang tertentu dapat saja diungkap tanda imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama) dan bunyi yang menyenangkan, karena manusia selalu mempunyai perasaan manis dalam kata, yang membawanya melampaui akal, pemahaman yang logis. Menurut Meyer (dalam Ahmad Badrun, 1989:1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan data yang muncul tentang puisi sebagai berikut:

- a. Puisi merupakan ungkapan pemikiran dan perasaan penyair yang bersifat imajinatif.
- b. Bahasa yang digunakan dalam puisi menggunakan makna kiasa.
- c. Penyajian puisi serta dengan irama yang mendukungnya. Irama dalam puisi menimbulkan rasa tertentu dalam jiwa pembaca.

d. Puisi diangkat dari kehidupan nyata di sekitar penyair yang kemudian diolah dalam dunia imajinasi penyair menjadi sebuah kefiktifan yang bermakna.

5. Ragam puisi

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu sedikitnya akan dibedakan antara lain:

- a. Puisi epik, yakni suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara folk epik, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresepsi maknanya.
- b. Puisi naratif, yakni puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
- c. Puisi lirik, yakni puisi yang berupa luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Supardi Djokodamono, Goenawan Muhammad, dan lain-lainnya.
- d. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam

puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

- e. Puisi didaktik, yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- f. Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. Romance, yaitu puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- i. Ode, yakni puisi berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
- j. Himne, yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

6. Metode Puisi

Puisi berbeda dengan bentuk karya sastra lain seperti cerpen, novel, dan dongeng. Puisi menggunakan kata-kata sedikit mungkin, dengan makna yang banyak. Oleh karena itu kata-kata yang sedikit mungkin itu, ingin melukiskan atau mengatakan sesuatu dengan sejelas dan seluas mungkin. Untuk memenuhi maksud yang telah kita utarakan tersebut, maka mau tak mau diperlukan suatu metode yang baik beserta sarana-sarana yang diperlukan untuk itu. Ada beberapa unsur yang membangun puisi yaitu, (a) diksi, (b) imaji, (c) kata nyata, (d) majas, dan (e) ritme dan ritme.

a. Diksi

Diksi berarti pilahan kata. Kalau dipandang sepintas lalu makna kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah, kaya-kata yang dipergunakan sehari-hari mewakili makna yang sama, bahkan bunyi ucapan tidak pun ada perbedaan.

Dengan demikian, betapa pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu sajak. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat.

b. Imaji

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para penikmat karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dalam karya mereka. Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat itu dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat pula mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata.

c. Kata Nyata

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat sesuatu sajak adalah dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkrit, yang dapat menyatakan suatu pengertian menyeluruh.

Semakin tepat seorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji, sehingga para penikmat menggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengar, merasakan, pendeknya mengalami sesuatu yang dismsi oleh seorang penyair.

d. Majas

Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas. Majas merupakan bahasa kias atau gaya bahasa. Setiap orang tertentu ingin mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu. Oleh karena itu, dipergunakanlah persamaan, perbandingan, serta kata-kata kias lainnya.

Demikian pula para penyair mempergunakan aneka ragam majas untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi itu.

e. Ritme atau Rima

Ritme atau irama adalah turun-naiknya suara secara teratur, sedangkan irama atau sajak adalah persamaan bunyi. Berbicara mengenai ritme maka mau tak mau kita harus pula menyebut-nyebutnya istilah *foot* atau *kaki sajak*.

Dengan demikian, bahwa kita barulah dapat mengetahui kaki sajak yang terdapat pada setiap larik atau bait sebuah puisi, setelah kita mendengarkan atau membaca puisi tersebut. Bahkan kadang-kadang,

untuk dapat menangkap isi sebuah puisi, kita harus membacanya secara nyaring dan indah berulang-ulang dengan memperhatikan apakah iramanya tepat atau tidak. Hal ini bisa dilihat bahwa betapa eratny hubungan antara puisi dengan seni suara.

7. Hakikat Puisi

Hakikat puisi merupakan apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal, tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya.

Puisi adalah salah satu bentuk karya seni sastra. Rene Wellek dan Warren (Syahrudin, 2009: 21) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastran sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetik (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan didalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya misalnya persajakan, diksi (pilihan kata) irama atau gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, efek estetikanya atau aspek kepuitisannya. Jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, majas, san makna yang dipergunakan secara khusus untuk

mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi.

Membuat sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua cerita di ceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi adalah esensi sesuatu yakni hanyalah inti masalah peristiwa, atau inti cerita.

8. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun puisi dari dalam, atau dari wujud puisi itu sendiri. Di antara unsur pembangunan dari dalam itu ialah tema, amanat, perasaan atau nada dan susunan puisi, tipografi, enjambemen, akulirik, rima, citraan atau pengimajian, dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema merupakan dorongan yang kuat yang menyebabkan penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui puisi. Tema bersifat khusus pada setiapartinya antara penyair satu dengan penyair lain tidak sama.

b. Amanat

Amanat puisi merupakan pesan atau nasihat yang ada dalam puisi yang didapat oleh pembaca melalui puisi yang dibacanya. Oleh karena itu, amanat hanya dapat dirumuskan oleh pembaca atau penikmat sehingga bisa terjadi bea pendapat antara penikmat satu dengan yang lainnya.

c. Perasaan atau nada dan susunan puisi

Nada dan perasaan dalam puisi merupakan ekspresi penyair dalam menyampaikan apa yang dirasakan dalam hatinya. Sikap penyair akan terlihat jelas dalam puisinya. Sikap yang berbeda pada tiap penyair, akan membedakan tiap karya puisi yang diciptakannya, meskipun objek yang disampaikan sama. Hal ini disebabkan sikap dan pandangan hidup penyair yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

d. Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi yang biasanya berupa susunan baris ke bawah. Ada juga penulis yang menyebutkan istilah tipografi dengan sebutan *tata wajah puisi*.

Peranan tipografi dalam puisi, selain itu menampilkan aspek artistik, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.

e. Enjabemen

Enjabemen adalah pemindahan bagian kalimat pada larik berikutnya sehingga menimbulkan nuansa makna. Fungsi enjabemen mempererat hubungan antara larik sehingga makna antara larik itu menjadi utuh

f. Akulirik

Akulirik adalah tokoh yang berbicara dalam puisi. Tokoh itu bisa pengarangnya, bisa pula bukan, dalam arti pengarang mewakili tokoh puisi yang dikarangnya kepada tokoh tertentu, atau tokoh lain.

g. Rima atau persamaan bunyi

Rima merupakan persamaan bunyi yang berulang secara teratur pada kata yang letaknya berdekatan di dalam satu larpepeik atau antar larik. Pengulangan bunyi akan menciptakan konsentrasi kekuatan bahasa. Pada puisi-puisi lama pengulangan kata ini sangat penting dan dominan. Seperti pada pantun, syair, dan bentuk puisi lainnya yang berumus persajakn tertentu.

h. Citra atau pengimajian

Citra atau pengimajian adalah susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Mengingat puisi bukan hanya untuk sekedar di baca maka penyair menggunakan citraan ini sebagai cara untuk memperjelas agar penikmat memahami puisi ciptaanya melalui citraan.

i. Gaya bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan cara khas yang dipakai penyair untuk menimbulkan efek estetis pada karya puisi yang dihasilkannya. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh penyair melalui penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi.

9. Unsur Ektrinsik

Unsur ekstrinsik puisi merupakan unsur yang membangun karya sastra puisi Dari luar karya puisi. Berikut unsur ekstrinsik puisi.

a. Unsur Biografi

Unsur biografi merupakan unsur yang berkaitan dengan riwayat hidup atau latar belakang penyair.

b. Unsur Nilai

Unsur nilai dalam puisi merupakan unsur yang berkaitan dengan seni, ekonomi, politik, social budaya, pendidikan, adat-istiadat, hukum, dan lain sebagainya.

c. Unsur Sosial

Unsur sosial merupakan unsur yang berkaitan dengan kondisi sosial pada saat puisi di buat.

10. Bahasa dan Sastra (kesusastraan)

Sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti, belum mempunyai arti, mempunyai sistem dan konvensi. ,edium seni lukis adalah cat atau warna, medium seni musik suara atau bunyi, semuanya belum mempunyai arti sebagai bahan. Bahasa sastra adalah bahsa yang sudah berarti. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri

. 11. Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menggap bahwa bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam

lapangan kritik sastra, peneliti semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk., 1974:980).

Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. “ semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi yang ada dalam puisi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal, semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh indera yang dimiliki ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia”.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu karya sastra. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita dalam upaya berusaha mencari dalam di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal-hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa

informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tersruktur dari tanda.

Menurut paradopo (2005), semiotik merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian masyarakat), lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti konvensional masyarakat.

Teori semiotik tidak terlepas dari kode-kode itu merupakan objek semiotik sebab kode-kode itu merupakan sistem-sistem yang mengatasi dan menguasai pengirim dan penerima tanda atau manusia pada umumnya (pradopo, 1995).

Teori semiotik memperhatikan segala faktor yang ikut memainkan peranan dalam komunikasi, seperti faktor pengirim tanda, penerimaan tanda, dan struktur tanda itu sendiri.

Berdasarkan pejelasan diatas diketahui karya sastra itu merupakan stuktur bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Dalam usaha menangkap, memberi, dan memahami makna yang terkandung didalam karya sastra, pembaca yang sangat berperan. Karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya .

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi), yang seorang ahli linguistik yaitu

Ferdinand de Saussure (1857) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi, sedang Peirce menyebutnya semiotik (semiotics).

Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti dengan pengertian yang sama. Di Prancis dipergunakan nama semiologi untuk ilmu itu, sedang di Amerika lebih banyak dipakai nama *Semiotics*.

Kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal menyebabkannya adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam menerapkan konsep-konsep, antara hasil karya para ahli semiotika yang berkilat pada Peirce di satu pihak dan hasil karya para pengikut Saussure di pihak yang lain. Ketidaksamaan itu mungkin terutama disebabkan oleh perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum.

Diantara sekian banyak pakar, semiotika modern mempunyai dua orang bapak, Charles Sanders Peirce (1838) dan Ferdinand de Saussure (1857). Menurut Saussure, semiotik adalah ilmu tanda. Tanda tersebut mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, tanda “ mengekspresikan” gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda di anggap sebagai alat. Komunikasi antara dua orang manusia yang secara sengaja dan bertujuan menyatakan maksud. Sedangkan menurut Peirce Semiotik lebih dekat dengan logika dan filsafat.

Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda, diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan kategori. Dengan mengembangkan teori semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada fungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting, meskipun bukan yang utama, pada tanda-tanda linguistik. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya, berlaku pula bagi tanda linguistik, dan tidak sebaliknya.

12. Hubungan antara Tanda dan Acunnya

Untuk Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah menegemukakan sesuatu. Ia juga menyebutkan *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya, disebut oleh Peirce dalam bahasa Inggris *object*. Juga digunakan kata *designatum* atau *denotatum* (denotatum adalah kelas penunjuk). Pada masa kini dalam bahasa Prancis digunakan kata *referant*. (dalam bahasa Indonesia "acuan"). Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu, misalnya berkat bantuan suatu kode. Tanda-tanda lalu lintas hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengenal sistem rambu-rambu lalu lintas, “

sesuatu” yang digunakan agar tanda dapat berfungsi oleh Peirce disebut dalam bahasa Inggris *ground*.

13. Tanda penanda dan petanda

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “ibu merupakan tanda satuan bunyi yang menandai arti, orang melahirkan kita”.

Tanda itu tidak hanya satu macam saja tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. ‘ibu’ adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Perancis menyebutnya *la mare*, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk arti itu untuk menunjukkan “kesamaan-

kesamaan” tersebut. Dalam bahasa tanda, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.

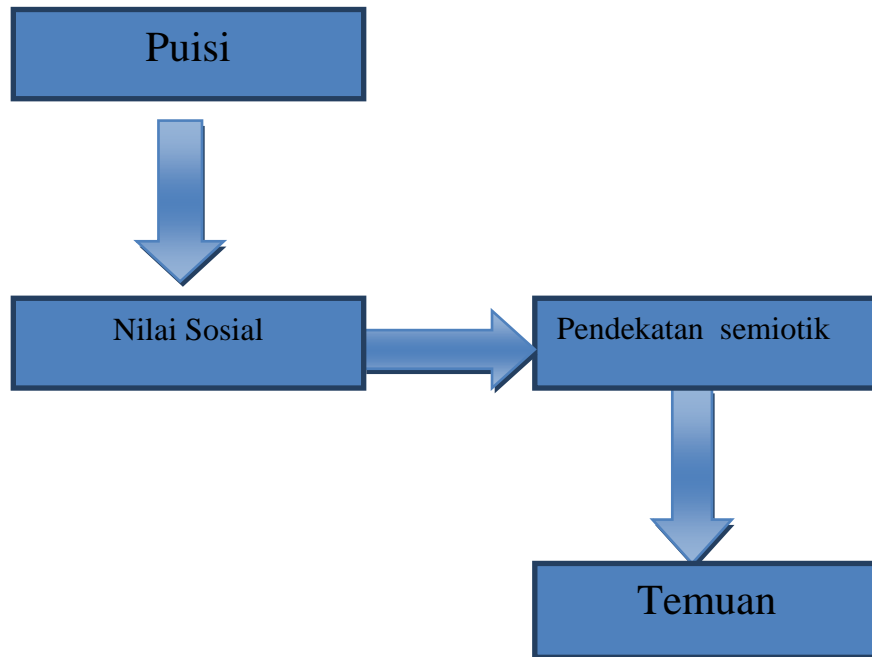
Perlu diperhatikan, dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda- tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luasnya). Misalnya, dalam penokohan seorang tokoh tertentu, misalnya dokter (Tono dalam Belenggu) dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter, misalnya Tono, ia selalu mempergunakan istilah-istilah kedokteran, alat-alat kedokteran, mobil bertanda simbol dokter, dan sebagainya.

Sebagai contohnya, genre puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan, diantaranya, personifikasi, simile, metafora, dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna yang berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan, bahasa kiasn, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu, ada konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan nonsense.

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan analisis puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki unsur keindahan. Peneliti akan menganalisis nilai sosial puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S Rendra dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik berhubungan

dengan tanda. Adapun bagan kerangka pikir dari analisis puisi dapat dilihat pada bagan 1.1



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan apa saja yang saat ini berlaku, khususnya pada bidang sastra khususnya puisi, mendeskripsikan sesuatu yang bersifat fakta berdasarkan pada segala sesuatu yang benar-benar terjadi saat ini

Penelitian ini bersifat kualitatif karena meneliti data yang sudah ada. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti

Dengan pendekatan semiotik yaitu mengkaji tanda-tanda yang ada pada puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S Rendra peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai aspek-aspek kemasyarakatan di dalam karya sastra.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurung waktu 3 Bulan yakni pada bulan Maret sampai bulan Mei 2018. Dan tempat penelitian ini dapat dilakukan di perpustakaan dengan pertimbangan tersedianya buku-buku penunjang dalam penelitian ini

C. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Peneliti menentukan puisi yang akan di analisis.

2. Melakukan pengamatan pada puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik.
3. Melakukan analisis pada puisi “ Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan semiotik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis nilai dokumen (*Content Analysis Document*) Teknik ini dipilih karena data yang akan dianalisis berupa dokumen atau arsip yaitu kumpulan puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S. Rendra.

Content Analysis Document adalah peneliti bukan sekedar mencatat isi yang penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat (Sotopo, 2002: 69-70). *Tujuan Content Analysis Document* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Langkah-langkah *Content Analysis Document* dengan cara:

- a. Membaca dan memahami secara cermat data serta kalimat yang mendukung penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian.
- c. Melakukan analisis untuk memperoleh hasil penelitian dengan dasar teori yang diperoleh.
- d. Menarik kesimpulan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong J. Lexy, 2002: 103).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang mempunyai tiga komponen analisis yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan seleksi pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi (kasar) yang terdapat dalam analisis puisi (*analysis poetry*) pada puisi “ Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra.

b. Penyajian Data

Yaitu menyajikan hasil analisis puisi sajak sebatang lisong.

c. Penarikan Kesimpulan

Aktivitas dari ketiga komponen analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih puisi dengan benar (puisi yang akan di kaji)
- 2) Bacalah puisi dengan teliti
- 3) Pahami maksud dan isi puisi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Biografi Pengarang

Bernama lengkap willibrodus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo pada tanggal 7 november 1935 dan meninggal di Depok, Jawa Barat pada 6 Agustus 2009 pada umur 37 tahun. Anak dari pasangan R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan Raden Ayu Catharina. Ayahnya seorang guru Bahasa Indonesia dan bahasa jawa pada sekolah katolik di Solo, di samping sebagai dramawan tradisional sedangkan ibunya adalah penari serimpi dikeraton Surakarta Hadiningrat.

Masa kecil hingga remaja Rendra di habiskannya di kota kelahirannya, ia memulai pendidikan dari TK Marsudirini pada tahun 1941 hingga menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya (SMA) di sekolah khatolik, St Yossef pada tahun 1955. Setelah tamat SMA, rendra pergi ke jakarta dengan maksud bersekolah di akademi tersebut sudah tutup. Lalu Rendra pergi ke Yogyakarta dan masuk fakultas sastra, Universitas Gajah Mada. Walau tidak menyelesaikan kuliahnya, tidak berarti ia berhenti untuk belajar. Pada tahun 1955 ia memperdalam pengetahuannya dalam bidang drama dan tari di amerika. Ia mendapat beasiswa dari American of adarsmsticsl (AADA) PADA TAHUN 1964-1967 dan ia juga mengikuti seminar tentang kesustraan di Universitas Harvard atas undangan pemerintah setempat.

Bakat Rendra sudah mulai terlihat ketika ia duduk di bangku SMA. Saat itu ia sudah menunjukkan kemampuannya membuat puisi, cerita pendek dan drama untuk berbagai kegiatan sekolahnya. Bukan hanya menulis, ternyata ia

juga piawai di atas panggung dan mementaskan beberapa dramanya, terutama tampilan sebagai pembaca puisi yang sangat berbakat. Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media massa pada tahun 1952 melalui majalah siasat. Setelah itu, puisi-puisinya pun lancar mengalir menghiasi berbagai majalah pada saat itu, seperti kisah, seni, basis, konfrontasi dan siasat baru. Hal itu terus berlanjut seperti terlihat dalam majalah-majalah pada dekade selanjutnya, terutama majalah tahun 60an dan tahun 70an.

Kaki palsu adalah drama pertamanya, dipentaskan ketika ia di SMP, dan orang-orang di tikung jalan adalah drama pertamanya yang mendapat penghargaan dan hadiah pertama dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta. Pada saat itu ia sudah duduk di SMA. Penghargaan itu membuatnya sangat bergairah untuk berkarya. Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya Sastra Indonesia Modern II pada tahun 1989, berpendapat bahwa dalam sejarah kesustraan Indonesia Modern Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok seperti angkatan 45, angkatan 60an atau angkatan 70an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan diri.

Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri. Tetapi juga di luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang dan India. Ia juga aktif mengikuti festival-festival di luar negeri, di antaranya the Rotterdam International Poetry Festival (1971-1979), the Valmiki International Poetry Festival, New Delhi (1985), Berliner Horizonte Festival, Berlin (1985), the first

new york festival of the Art (1988), spoletto festival, mebourne, vagarth world poetry festival, bhopal (1989) world poetry festival (1955). Untuk kegiatan seninya rendra telah menerima banyak penghargaan, antara lain hadiah pertama sayembara penulisan drama dari bagian departemen pendidikan dan kebudayaan, yogyakarta (1954), hadiah sastra nasional BMKN (1956), anugrah seni pemerintah republik indonesia (1970), hadiah akademi jakarta (1975), hadiah yayasan buku utama, departemen pendidikan dan kebudayaan (1976), penghargaan adam malik (1996), dan penghargaan ahmad bakri (2006).

Pada usia 24 tahun, ia menemukan cinta pertama pada diri sunarti suwandi. Dari wanita yang dinikahinya pada 31 maret 1954 itu, rendra mendapat lima orang anak, satu diantara muridnya adalah bendoro raden ayu sito resmi prabuningrat, putri darah biru keraton yogyakarta, yang bersedia lebur dalam kehidupan spontan dan uraka di bengkel teater.

C. Hasil Penelitian

Analisis yang dilakukan pada puisi “ Sajak Sebatang Lisong dengan pendekatan semiotik” karya W.S Rendra adalah menggunakan pengamatan dan penganalisaan dengan menjelaskan secara rinci dan terurai hasil analisis puisi “ Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra puisi ini berisi tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan atau orang yang menjadi pusat perhatian. Puisi ini termasuk ke dalam jenis-jenis puisi naratif dimana puisi ini mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair .

Disini penulis akan menganalisis karya sastra puisi karya W.S Rendra yang berjudul “ Sajak Sebatang Lisong” yang menggunakan nilai sosial dengan

pendekatan semiotik. Sosial sastra merupakan sebuah teori yang membahas mengenai masyarakat, analisis yang akan dilakukan ini lebih menitik beratkan pada isi karya sastra. Adapun sajak yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

Sajak Sebatang lisong

Karya: W.S. Rendra

Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.

Matahari terbit.
Fajar tiba.
dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis – papantulis parapendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.

Menghisap udara
yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya,
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.

Dan di langit,

Para tekhnokrat berkata :

bahwa bangsa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di-up-grade
d disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

Gunung-gunung menjulang.

Langit pesta warna di dalam senjakala

Dan aku melihat

protes-protes yang terpendam,

terhimpit di bawah tilam

Aku bertanya,

tetapi pertanyaanku

membentur jidat penyair-penyai salon,

yang bersajak tentang anggur dan rembulan,

sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya

dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan

termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Bunga-bunga bangsa tahun depan

berkunang-kunang pandang matanya,

berjuta harapan ibu dan bapak

menjadi gemalau suara yang kacau,

menjadi karang di bawah muka samodra.

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.

Diktat-diktathanya boleh memberi metode,

tetapi kita sendiri mesti merumuskn keadaan.

kita mesti keluar ke jalan raya,

keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.

Inilah sajakku

Pamphlet masa darurat.

Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.

C . Analisis puisi

a. Bait pertama

Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga *cukong* mengangkang,
berak di atas kepala mereka.

Pada bait pertama terdapat penanda dan petanda, penanda yaitu (*cukong*)
sedangkan petanda yaitu orang yang mempunyai uang atau terbilang kaya.

Dapat kita analisis bahwa, seorang laki-laki yang sedang berfikir melihat
negeri Indonesia Raya yang sedang parah mendengar melihat dan merasakan jerit
Rakyat Indonesia. Dan di negara para pejabat negeri hanya melakukan tindak
yang merugikan rakyat, seperti penyelewengan dan penindasan.

Bagian ini terfokuskan pada masalah sosial karena terjadi penyimpangan sosial yang merupakan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh petinggi-petinggi negeri kepada masyarakat.

b. Bait kedua

Matahari terbit.
fajar tiba.
dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Pada bait kedua terdapat penanda yaitu (delapan juta kanak-kanak) sedangkan petanda yaitu pada zaman dahulu banyak kanak-kanak tanpa pendidikan seperti pada kata delapan juta yang menandakan banyak anak-anak.

Dapat kita analisis bahwa, ketika pagi hari yang sangat dini, ketika membuka mata. Dia melihat penduduk bangsa ini terutama anak-anak yang tidak dapat merasakan nikmatnya bangku sekolah. Melainkan mereka mayoritas hanya menjadi pengemis, pengamen, dan peminta-minta.

Bagian ini terfokuskan pada masalah sosial karena terdapat pada analisis yaitu generasi muda pada negeri ini mengalami ketidakadilan yang berupa keterlantaran dan tidak mendapatkan pendidikan.

c. Bait ketiga

Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papan tulis papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Terdapat penanda yaitu (membentur meja kekuasaan yang macet) petanda yaitu pada kata sebelumnya terdapat kata pertanyaan yang berarti permasalahan dan membentur meja, berarti bahwa sebuah permasalahan itu tidak menemukan pemecahan masalah.

Analisis tersebut, penulis mengungkapkan perasaannya mewakili pertanyaan rakyat, sejenak bertanya kepada petinggi negara dan wakil rakyat tentang kehidupan bangsa Indonesia. Namun para petinggi negara hanya acuh terhadap persoalan pendidikan dan masalah rakyat kecil yang terpinggir. Dan cermin kehidupan dari para pendidik bangsa pun tak memikirkan persoalan para rakyat biasa.

Bagian ini terfokuskan pada masalah sosial yaitu seseorang yang ingin memperbaiki atau membantu kondisi pada saat itu, pasti mendapat sebuah halangan. Karena adanya penguasa-penguasa seorang pendidikpun tidak mampu berbuat atau mengambil tindakan sendiri.

d. Bait keempat

Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu *jalan panjang*,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada *bayangan* ujungnya.

Penanda (jalan panjang dan bayangan) petanda yaitu dari jalan panjang beraarti sebuah kehidupan yang tidak memiliki arah dan tujuan bahwa tidak ada suatu harapan untuk menuju masa depan yang jelas.

Analisis tersebut, anak-anak bangsa menghadapi lika-liku sudut-sudut kota yang panjang tanpa tujuan, mereka tak dapat memilih hidup mereka. Mereka tidak mempunyai tempat untuk berlindung, tempat untuk mereka berteduh dan tanpa adanya harapan untuk mendapat kehidupan yang layak.

Nilai sosial yaitu generasi muda pada masa itu tidak dapat memilih pilihan hidup yang bebas sehingga kebanyakan dari mereka banyak yang tidak memiliki bayangan masa depan yang jelas.

e. Bait kelima

Menghisap udara
yang disemprot *deodorant*,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya,
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.

Penanda (deodorant dan berpeluh) petanda orang-orang yang memiliki pangkat atau dapat dikatakan sebagai orang-orang petinggi dan orang yang menderita di jalan (pengemis).

Analisis tersebut, udara yang dihuni para petinggi negara yang haus akan nikmat mereka ketika berada di atas, seperti mahasiswa yang hanya memikirkan kemajuan bangsa untuk mengubah tatanan yang ada di Indonesia. Para masyarakat yang kehidupannya di kalangan menengah hanya mementingkan suntikan dana tak ingin berusaha untuk mandiri. Tanpa mereka pikirkan dari mana uang itu berasal.

Bagian ini terfokus pada masalah sosial yaitu kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri bahkan para sarjana untuk mencari pekerjaan bahkan seorang ibu hamil pun merasa susah mencari kehidupan.

f. Bait keenam

Dan di langit,
para *teknokrat* berkata:
bahwa bangsa kita dalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di up-grade.

Penanda (teknokrat) petanda yaitu para cendekiawan (orang yang ada dalam pemerintahan) dan pada pyuisi selanjutnya menjelaskan bahwa sebuah bangsa harus mengalami sebuah perubahan sehingga, teknologi merupakan pendorong utama kemajuan bangsa.

Para cendekiawan pun hanya menertawakan rakyat, dengan berkata. Bangsa yang harusnya siap menghadapi perubahan zaman, bangsa harus membuka kekakuan mereka untuk memasukkan ilmu baru yang lebih maju seperti perkembangan yang ada di negeri sebelah yang sudah berwawaskan oleh perkembangan iptek.

Bagian ini terfokus pada masalah sosial yaitu petinggi tidak melihat kenyataan-kenyataan yang ada pada negeri ini dan atas permasalahan-permasalahan yang bermunculan. Karena petinggi ingin perubahan pola pikir terhadap masyarakat pada masa itu harus dirubah dan dikembangkan agar mampu menyaingi pemikiran orang-orang luar.

g. Bait ketujuh

Gunung-gunung menjulang
Langit pesta warna di dalam senjakala
Dan aku melihat
Protes-protes yang terpendam,

Penanda (gunung-gunung menjulang dan langit pesta warna) petanda gedung-gedung tinggi dan gemerlap dunia.

Mengajak untuk melihat apa yang ada diatas, apa yang dilakukan oleh negeri kita Indonesia, melihat banyaknya jeritan dari rakyat bawah namun tak di dengar oleh pemerintah.

Nilai sosial yang terdapat yaitu, pemerintah hanya berlaku semena-mena terhadap Rakyat Indonesia. Pemimpin hanya dapat merasakan hasil dan bersenang-senang padahal masyarakat sedang mengalami kekacauan yang luar biasa.

h. Bait kedelapan

Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyai salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Penanda (penyair-pentair salon dan dewi kesenian) petanda yaitu orang yang sering menghabiskan uang rakyat, sementara rakyat kecil semakin menderita.

Anak-anak yang menggantungkan sebuah harapan pada sebuah kebahagiaan.

Seseorang bertanya, tetapi mereka juga hanya diam, mereka hanya dapat berpendapat tentang kenikmatan ketika berada di bangku atas negara. Masih tak adanya sikap rasionalitas dari negeri untuk kehidupan rakyat pinggiran atau kalangan bawah. Mereka masih menunggu di bawah pekerjaan mereka yang hanya seberapa.

Bagian ini terfokus pada masalah sosial yaitu merupakan suatu permasalahan karena generasi muda pada saat itu hanya bisa menyaksikan kehidupan orang kaya

i. Bait kesembilan

Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya,
berjuta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.

Penanda (bunga-bunga bangsa) petanda yaitu akan tetapi generasi muda menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan.

Analisis tersebut untuk pemuda generasi yang akan datang mereka harus memiliki pandangan yang baik untuk negeri tidak mengikuti jejak para petinggi negara sekarang yang enak-enak di bangku pemerintah.

Nilai soaial tersebut Pada masa itu generasi muda yang menjadi harapan keluarganya dikehidupan yang suram itu sirna dan terhempas kembali keangan-angan kedua oarang tuanya.

j. Bait kesepuluh

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktathanya boleh memberi metode,

tetapi kita sendiri mesti merumuskn keadaan.
kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.

Penanda (rumus-rumus asing dan diktat-diktat) petanda yaitu bahwa kita tidak boleh bergantung pada orang-orang asing atau ide boleh kita gunakan tetapi hanya bangsa itu sendiri yang hanya kehidupan nyata.

Analisis tersebut, pemerintah maupun rakyat harus melirik ke negara asing untuk mencontoh apa yang membuat bangsa itu maju, namun kita tidak boleh terpacu dengan lirikan ke negara asing, kita harus memikirkan kembali bagaimana lirikan itu dapat kita terapkan secara nyata dalam bangsa kita Indonesia.

Pandangan nilai sosial yaitu, Sebagai pemimpin apabila kita ingin berhenti membeli rumus-rumus asing pemimpin seharusnya tidak hanya memberi cara akan tetapi pemimpin harus turun langsung ke kota dan pelosok desa bahwa inilah kenyataan yang mesti kita hadapi, bahwa negeri kita ini sedang kacau dan perlu di perbaiki dan hanya bisa memperbaiki hal ini adalah kita sendiri bukan orang lain.

k. Bait kesebelas

Inilah sajakku
Pamplet masa darurat.
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari maslah kehidupan.

Penanda (pamplet, apakah artinya kesenian) petanda yaitu curahan hati, tentang kejadian phit masa lalu, apakah arti dari sebuah kebahagiaan tanpa adanya sebuah penderitaan terlebih dahulu.

Itulah sekumpulan ungkapan dimana kehancuran atau kekacauan bangsa ini ketidak berdayaan para masyarakat apabila hanya dituangkan dalam bentuk seni dan apagunanya kita memiliki pikiran apabila diri kita ini tidak pernah mau belajar dari masa lalu yang pernah ada.

Nilai sosial tersebut, tentang negeri Indonesia ini hanya sekedar uraian dari sebagian pemikiran atas permasalahan bangsa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Dari hasil analisis data yang menerapkan pendekatan semiotik membuat puisi “ Sajak Sebatang Lisong” semakin nyata dan mempunyai banyak tanda di dalamnya, selain pendekatan semiotik puisi Sajak Sebatang Lisong juga dianalisis dengan pendekatan semiotik.

Pada penelitian ini, dijelaskan nilai sosial yang ada pada puisi sajak sebatang lisong karya W.S Rendra. Adapun yang dimaksud semiotik berdasarkan teori Pradopo (2005) merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian masyarakat), lambang-lambang atau tanda-tanda berbahasa itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti konvensional masyarakat.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa analisis sosial puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S Rendra terdapat berbagai masalah yang dibahas

seperti masalah kemiskinan yang berbunyi kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya. Puisi Sajak Sebatang Lisong memiliki makna yang tidak terlalu sulit untuk dianalisis. Oleh karena itu, penulis menggunakan analisis nilai sosial dengan menerapkan pendekatan semiotik puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S Rendra.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Makna puisi dari sajak sebatang lisong yaitu kemerdekaan yang telah di letakkan pendiri bangsa ini belum juga tercapai. Setelah ekian puluh tahun telah di buat. Tetapi kita juga tak harus munafikkan sekian banyak bopeng-bopeng di wajah negeri kita ini. Sekian juta Rakyat Indonesia masih bingung dengan apa yang dimakan esok hri dan sekian juta anak-anak generasi bangsa ini tak mengenyam pendidikan yang layak. Sementara segelintir orang menghambur-hamburkan uang demi kepuasan diri sendiri. Lalu orang-orang pintar beradu teori tanpa ada satupun yang mau terjun langsung meraakan dan mencari solusi nyata untuk mengetaskan kemiskinan.
2. nilai sosial yang telah dianalisis dimana para petinggi tidak pernah menghargai masyarakat dan melakukan tindakan yang semena-mena, mengalami ketidakadilan dan generasi muda hanya bisa menyaksikan kehidupan orang kaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan

1. Hendaknya para guru bidang pendidikan bahasa Indonesia mengemukakan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam penyusunan pengajaran menganalisis sebuah puisi.
2. Dapat bermanfaat bagi ilmu sastra, dan hasil puisi ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Abdullah, A, Rahim. 2007. *Citra Musim Dalam Puisi Penyair*. Malaysia : Dawana.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: usaha nasional.
- Benny H. 2001. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Beji Timur : Depok
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Suatu Pengantar : Depok
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.,
- Premiger, Alex, dkk., (Ed). *Princeton Encyclopedio of poetry and Poetics*. Riceton: Priceton.
- Pradopo. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta: Gaja Mada University Press.
- Peirce, Charles Sanders. 1996. *Hubungan Antara Tanda dan Acuannya dalam serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sangidu, 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kilat*. Yogyakarta : UGM
- Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syahrudin. 2009. *Apresiasi Puisi*. Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Teeuw, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-Prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, Herman j. 2005. *Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka

LAMPIRAN

Sajak Sebatang Lisong

Karya: W.S. Rendra

Menghisap sebatang lisong
melihat Indonesia Raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.

Matahari terbit.

Fajar tiba.

dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
tanpa pendidikan.

Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet,
dan papantulis – papantulis parapendidik
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

Delapan juta kanak-kanak

menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pepohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya.

Menghisap udara
yang disemprot deodorant,
aku melihat sarjana-sarjana menganggur
berpeluh di jalan raya,
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun.

Dan di langit,

Para teknokrat berkata :

bahwa bangsa kita adalah malas,
bahwa bangsa mesti dibangun,
mesti di-up-grade
disesuaikan dengan teknologi yang diimpor

Gunung-gunung menjulang.
Langit pesta warna di dalam senjakala
Dan aku melihat

protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam

Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyai salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.

Bunga-bunga bangsa tahun depan
berkunang-kunang pandang matanya,
berjuta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.
Diktat-diktathanya boleh memberi metode,
tetapi kita sendiri mesti merumuskn keadaan.
kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati persoalan yang nyata.

Inilah sajakku

Pamphlet masa darurat.

Apakah artinya kesenian,

bila terpisah dari derita lingkungan.

apakah artinya berpikir,

bila terpisah dari masalah kehidupan.

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus 1 : Jalan Dr. Ratulangi No.62 Maros Sulawesi Selatan, Telp. (0411) 6938018
e-mail : lppmummayapimmaros@gmail.com, Kode Pos 90511
Kampus 2 : Jalan Kokoe - Pamelakkang Je'ne Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Maros, 2 Juni 2018

Nomor : 282/LPPM-UMMA/VI/2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Perpustakaan UMMA YAPIM maros
Di - Maros

Dengan Hormat

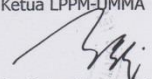
Dalam rangka penyelesaian studi akhir mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros (FKIP-UMMA) tahun akademik 2017/2018 maka kami mohon kiranya Bapak dapat memberikan rekomendasi izin penelitian kepada mahasiswa kami pada lokasi sebagaimana tercantum dalam proposal yang terlampir.

Adapun data diri mahasiswa tersebut yaitu

Nama : **Rina Amelia**
Nim : 1488201054
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Lokasi Penelitian : Perpustakaan UMMA YAPIM maros
Judul Penelitian : Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong karya W.S Rendra Dengan Pendekatan Semiotik.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Maros, 02 juni 2018
Ketua LPPM-UMMA


Dr. Suhartina R., S.Pd., M.Hum
NIDN. 0914017001

Tembusan kepada Yth.
1. Biro Administrasi Akademik UMMA
2. Dekan FKIP UMMA
3. Yang bersangkutan
4. Pertinggal

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

Jl. Kokoa Pammelakkang Je'ne Kec. Lau Kab. Maros Provinsi Sulawesi Selatan
Email:rahmanstkipmaros@gmail.com No. Hp. 083152055444

Nomor : 331/Perpus-UMMA/VI/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

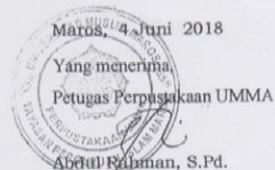
Dengan Hormat,

Berdasarkan surat LPPM UMMA nomor 282/LPPM/VI/2018 perihal permohonan rekomendasi penelitian yang ditujukan kepada Kepala Perpustakaan UMMA Yapim Maros. Terkait rencana penelitian mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros (FKIP-UMMA) Tahun Akademik 2017/2018. Maka dengan ini, mahasiswa yang bernama:

Nama : Rina Amelia
Nim : 1488201054
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
Lokasi Penelitian : Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S. Rendra Dengan Pendekatan Semiotik.

Maka berdasarkan hal tersebut, mahasiswa diatas diberikan izin untuk keperluan penelitian. Demikain surat ini, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Maros, 4 Juni 2018
Yang menerima
Petugas Perpustakaan UMMA
Abdul Rahman, S.Pd.



PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik UMMA Maros, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Amelia

Nim : 1488201054

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada UMMA MAROS Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul :

“ Analisis Nilai Sosial Pada Puisi Sajak Sebatang Lisong” karya W.S Rendra dengan pendekatan Semiotik.

Beserta perangkat yang ada. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muslim Maros berhak menyimpan, megalith media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

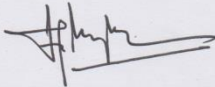
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros

Pada tanggal : 12 Juli 2018

Menyetujui

Pembimbing 1,



(Dra. Fien Pongpalilu, SE., M.Pd.)
NIDN.

Yang membuat pernyataan,



(Rina Amelia)
NIM 1488201054

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Amelia
Nim : 1488201054
Tempat/Tanggal Lahir : Samanggi, 16 Juni 1996
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Alamat : Dusun Balangajia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Analisis Nilai Sosial Pada Puisi " Sajak Sebatang Lisong" karya W.S Rendra dengan Pendekatan Semiotik, adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik UMMA MAROS.

Maros, Juli 2018

Yang membuat


Rina Amelia)



UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT



SERTIFIKAT

NOMOR : 009/PESERTA-KKN/LPPM-UMMA/III/2018

DIBERIKAN KEPADA

RINA AMELIA

NIM : 1488201054

ATAS KEIKUTSERTAANNYA DALAM

KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN I UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
DENGAN TEMA

"GO GREEN GO CLEAN"

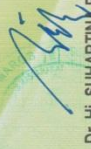
PADA TANGGAL 1 FEBRUARI SAMPAI 12 MARET 2018

DI DESA CENRANA BARU KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS

MAROS, 12 MARET 2018



KETUA LPPM,



Dr. Hj. SUHARTINI R., S.Pd., M.Hum.

REKTOR,
Prof. NURUL ILMI IDRUS, M.Sc., Ph.D.
NIP : 19650107 198903 2 001

Dokumentasi



